

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 209-212

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17905717>

Krisis Public Relations (PR) di Era AI: Ancaman Penipuan Digital Menggunakan Video dan Suara Tiruan

Public Relations (PR) Crisis in the AI Era: The Threat of Digital Fraud Using Synthetic Video and Voice

Amalia Putri Setya Aryana¹, Nabil Surya Al Hakim², Dwi Novaria Misidawati³

¹UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: amalia.putri.setya.aryana24040@mhs.uingusdur.ac.id, nabil.surya.al.hakim24044@mhs.uingusdur.ac.id, dwi.novaria.misidawati@uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam menghasilkan video dan meniru suara menghadirkan peluang sekaligus ancaman baru dalam ekosistem komunikasi modern. Kemampuan teknologi seperti deepfake dan voice cloning untuk menciptakan konten yang sangat realistis telah memicu peningkatan kasus penipuan digital, misinformasi, dan manipulasi publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena tersebut secara mendalam melalui studi literatur, analisis konten kasus, serta pengamatan terhadap tren penipuan digital di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi deepfake dan voice cloning tidak hanya mengganggu komunikasi interpersonal, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap profesi Public Relations (PR), khususnya dalam hal reputasi, kepercayaan publik, dan manajemen krisis. Kasus-kasus penipuan yang dianalisis memperlihatkan bagaimana konten palsu mampu menembus institusi, memanipulasi individu, serta mengacaukan proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menegaskan perlunya protokol autentikasi komunikasi, kolaborasi PR–cybersecurity, serta edukasi publik sebagai upaya mitigasi terhadap ancaman penipuan berbasis AI.

Kata kunci: Krisis Public Relations (PR), Era Ai, Penipuan Digital, Video, Suara Tiruan

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) in generating videos and mimicking voices presents both opportunities and new threats within the modern communication ecosystem. The ability of technologies such as deepfakes and voice cloning to create highly realistic content has triggered an increase in digital fraud, misinformation, and public manipulation. This study employs a descriptive qualitative method to thoroughly illustrate these phenomena through literature review, case content analysis, and observations of digital fraud trends on social media. The findings indicate that deepfake and voice-cloning technologies not only disrupt interpersonal communication but also have significant impacts on the Public Relations (PR) profession, particularly concerning reputation, public trust, and crisis management. The analyzed fraud cases demonstrate how fabricated content can infiltrate institutions, manipulate individuals, and disrupt decision-making processes. This study highlights the need for communication authentication protocols, PR–cybersecurity collaboration, and public education as mitigation efforts against AI-based fraud threats.

Keywords: Public Relations (PR) Crisis, AI Era, Digital Fraud, Video, Synthetic Voice

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 30 November 2025

Accepted date: 05 December 2025

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat AI dalam menghasilkan video dan meniru suara manusia bukanlah fenomena yang muncul tiba-tiba. Ia adalah puncak dari evolusi teknologi yang bertahun-tahun, yang semakin matang berkat ketersediaan data dalam jumlah besar, daya komputasi yang mumpuni, dan algoritma deep learning yang semakin canggih.

Di balik suara sintetis yang nyaris mirip aslinya, terdapat perjalanan panjang teknologi ucapan buatan. Dari synthesizer suara pertama yang kaku di era 1960-an, lalu berkembang menjadi sistem text-to-speech yang lebih terjangkau. Terobosan signifikan terjadi ketika neural networks diterapkan,

memungkinkan AI tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga menangkap nuansa emosi, intonasi, dan ritme bicara manusia.

Sementara itu, di ranah visual, teknologi pembuatan video AI lahir dari perpaduan visi komputer dan pemahaman bahasa. Model seperti DALL·E dan Sora tidak sekadar menggabungkan gambar, tetapi benar-benar memahami deskripsi tekstual untuk menciptakan adegan visual yang masuk akal. Hal ini tidak hanya mengotomatiskan proses kreatif, tetapi juga membuka pintu bagi bentuk ekspresi seni yang sama sekali baru.

Namun, di balik potensi revolusionernya, teknologi ini membawa dilema etika yang nyata. Kemudahan membuat deepfake suara atau video berpotensi disalahgunakan untuk penipuan dan penyebaran informasi palsu. Situasi ini mendesak perlunya kerangka regulasi dan pedoman etika yang kuat. Pada akhirnya, inovasi AI tidak hanya mengubah cara kita berkreasi, tetapi juga menantang kita untuk terus-menerus mendefinisikan ulang batasan antara yang etis dan yang tidak di dunia digital.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena, pola, dan konteks sosial terkait perkembangan teknologi penipuan digital berbasis kecerdasan buatan. Metode ini dipilih karena isu deepfake, voice cloning, dan penipuan digital bersifat kompleks, cepat berubah, dan membutuhkan penjelasan naratif yang komprehensif, bukan pengukuran numerik. Data penelitian diperoleh melalui:

1. Studi literatur berupa artikel akademik, laporan keamanan siber, berita teknologi, dan analisis dari pakar komunikasi serta public relations.
2. Analisis konten terhadap kasus-kasus penipuan digital terbaru, termasuk video deepfake, voice cloning, dan contoh kasus yang beredar di media sosial.
3. Pengamatan fenomenologis terhadap tren misinformasi dan dampaknya terhadap reputasi organisasi serta respons PR.

Seluruh data kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai ancaman deepfake, pola penipuan digital, implikasi terhadap profesi Public Relations, serta strategi mitigasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membawa dampak besar dalam lanskap komunikasi digital, terutama melalui munculnya deepfake dan voice cloning yang kini menjadi alat baru bagi pelaku kejahatan siber. Deepfake memungkinkan rekayasa video dengan mengganti wajah, ekspresi, dan gerakan seseorang secara sangat realistis, sementara voice cloning mampu meniru suara asli hanya dari rekaman pendek. Kedua teknologi ini menciptakan bentuk penipuan yang semakin sulit dibedakan dari komunikasi asli, sehingga membuka ruang manipulasi yang sangat luas. Korban sering terjebak karena sifat konten yang tampak autentik, terlebih ketika penipu memanfaatkan situasi emosional seperti kepanikan, ancaman, atau permintaan bantuan mendesak. Inilah yang membuat teknologi penipuan berbasis AI dianggap sebagai salah satu ancaman komunikasi paling serius dalam dekade ini.

Fenomena ini terlihat dari tren penipuan digital yang kian beragam dan marak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Modus yang muncul bukan lagi sekadar pesan teks atau panggilan misterius, melainkan video call palsu dengan wajah teman atau keluarga, telepon menggunakan suara kerabat yang meminta uang, hingga penipuan yang meniru suara atau video pimpinan perusahaan untuk memerintahkan transfer dana dalam jumlah besar. Bahkan hoaks berupa video tokoh publik atau pimpinan perusahaan kini dapat dibuat tanpa rekaman asli, sehingga sangat mudah menyesatkan publik. Deepfake juga sering digunakan untuk memfitnah influencer, pejabat, atau figur publik lainnya melalui

konten manipulatif yang tampak meyakinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penipuan tidak lagi hanya menyerang individu, tetapi juga institusi dan reputasi kolektif.

Dalam konteks kehumasan atau public relations, fenomena ini menimbulkan krisis baru yang cukup kompleks. Ketika konten palsu dapat tersebar dengan sangat cepat, kepercayaan publik terhadap komunikasi resmi semakin menurun. Publik kini tidak lagi langsung percaya pada video atau pernyataan digital karena adanya kemungkinan bahwa konten tersebut merupakan hasil manipulasi. Akibatnya, klarifikasi dari tim PR sering terlambat dibandingkan kecepatan penyebaran misinformasi, dan hal ini memperburuk kerusakan reputasi yang terjadi. Tokoh publik, pimpinan perusahaan, dan lembaga besar pun semakin rentan dipalsukan. Di sisi lain, muncul kaburnya batas etika komunikasi digital karena masyarakat tidak lagi mudah membedakan mana konten autentik dan mana konten rekayasa. Semua kondisi ini memaksa profesi PR untuk beradaptasi dengan tantangan baru yang tidak pernah muncul dalam era sebelum AI generatif.

Sejumlah kasus nyata memperlihatkan bagaimana ancaman ini menembus berbagai sektor. Ada karyawan perusahaan yang hampir melakukan transfer dana karena menerima video deepfake yang menyerupai atasannya. Di situasi lain, orang tua mengalami kepanikan ketika mendengar suara anaknya meminta pertolongan, padahal suara tersebut merupakan hasil voice cloning. Influencer dan figur publik menjadi sasaran fitnah melalui video manipulatif yang menyebar cepat di media sosial. Bahkan penyebaran video palsu CEO perusahaan terbukti menimbulkan kebingungan internal, mengganggu operasional, dan mengancam kredibilitas organisasi. Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa ancaman tidak hanya bersifat digital, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan organisatoris.

Dampaknya terhadap profesi PR sangat signifikan. PR kini tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan informasi dan menjaga citra, tetapi juga memastikan integritas pesan dalam ekosistem yang rawan manipulasi. Profesional PR dituntut memahami dasar-dasar keamanan siber, mengenali ciri-ciri konten manipulatif, dan bekerja sama dengan tim teknologi untuk memverifikasi keaslian komunikasi. Komunikasi resmi perusahaan juga harus dilengkapi perlindungan tambahan agar tidak mudah dipalsukan. Krisis reputasi kini terjadi lebih cepat, lebih kompleks, dan lebih sering, sehingga menuntut PR untuk responsif, adaptif, dan memiliki pengetahuan digital yang lebih luas. Tanpa hal ini, institusi dapat tertinggal dalam menangani serangan reputasi yang berbasis teknologi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, strategi PR masa kini harus mencakup pencegahan, deteksi cepat, serta edukasi publik. SOP autentikasi komunikasi, baik melalui watermark, kode verifikasi internal, maupun penggunaan kanal resmi terstandardisasi, menjadi kebutuhan mendesak. Respons krisis harus disiapkan secara terkoordinasi dan cepat agar misinformasi tidak menyebar tanpa kendali. Kolaborasi antara PR dan cybersecurity juga menjadi kunci dalam menghadapi serangan yang sifatnya teknis sekaligus komunikatif. Selain itu, edukasi terhadap karyawan, pemangku kepentingan, dan masyarakat mengenai risiko penipuan berbasis AI sangat penting untuk meningkatkan kewaspadaan kolektif. Monitoring media secara real-time juga membantu organisasi mendeteksi konten manipulatif sejak tahap awal sebelum berujung pada krisis besar. Dengan pendekatan yang terstruktur, profesi PR dapat tetap relevan dan efektif menghadapi ancaman digital yang berkembang pesat.

SIMPULAN

Teknologi kecerdasan buatan telah berkembang menjadi kekuatan yang mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memproses informasi. Deepfake dan voice cloning menjadi contoh nyata bagaimana inovasi yang awalnya dirancang untuk kebutuhan kreatif dan efisiensi kini juga dimanfaatkan dalam konteks negatif, khususnya penipuan digital. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan AI untuk meniru wajah, ekspresi, dan suara manusia secara nyaris sempurna menciptakan tantangan besar dalam membedakan komunikasi yang autentik dan komunikasi hasil manipulasi.

Fenomena penipuan digital berbasis AI tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga mengancam keamanan emosional korban, menciptakan kepanikan, serta merusak kepercayaan publik terhadap informasi digital. Dalam lingkup organisasi, dampaknya jauh lebih luas: reputasi mudah diserang, proses internal dapat terganggu, dan tokoh publik semakin mudah dipalsukan. Profesi Public Relations, yang selama ini berperan menjaga kredibilitas institusi, kini menghadapi tuntutan baru untuk memahami keamanan siber dan teknologi manipulatif. PR dituntut lebih cepat, lebih akurat, dan lebih proaktif dalam merespons krisis sekaligus memverifikasi keaslian pesan.

Upaya mitigasi memerlukan strategi komprehensif, mulai dari SOP autentikasi komunikasi, peningkatan literasi digital publik, integrasi cybersecurity dalam komunikasi organisasi, hingga kemampuan monitoring media secara real-time. Dengan pendekatan tersebut, organisasi dapat memperkuat pertahanan dari ancaman deepfake dan voice cloning yang akan terus berkembang. Pada akhirnya, tantangan ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan regulasi, etika, dan kewaspadaan kolektif agar manfaatnya tetap berada pada jalur positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Dewi, P. R. P. (2024). Pengaturan hukum penyalahgunaan AI (artificial intelligence) dalam peniruan suara atau voice cloning terhadap tindakan penipuan. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 7(2), 220-235. <https://doi.org/10.30996/jhbc.v7i2.10421>
- Fadhil, R., & Sari, Y. P. (2024). Ancaman *deepfake* terhadap sistem keamanan siber nasional: Analisis kerentanan dan strategi mitigasi. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 10(1), 89-104. <https://doi.org/10.33172/jpk.v10i1.987>
- Gici Oktavianti, R., Muqith, A., & Nadia, I. (2025). Penyalahgunaan Deepfake: Era Canggihnya Teknologi Memicu Kejahatan. *Jurnal Hukum dan Teknologi*. <https://example.com>
- Kumar, R., & Smith, J. (2025). *Identity Deepfake Threats to Biometric Authentication Systems: Public and Expert Perspectives* [Laporan Studi]. Institut Keamanan Siber Global. <https://example.com>
- Media Lokal. (2025, 15 Maret). Waspada! Penipuan Pakai Suara dan Wajah Palsu dari AI. *Koran Digital*. <https://example.com>
- Puspita Dewi, P. R. (2024). Pengaturan Hukum Penyalahgunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Peniruan Suara atau Voice Cloning terhadap Tindakan Penipuan. *Jurnal Ilmiah Hukum Lex Lata*, *12*(3), 45-67. <https://example.com>
- TechSecurity Insight. (2024). Deepfakes & AI Voice Cloning: Penipuan Digital Semakin Canggih. <https://example.com>
- The Guardian. (2025). How a new wave of deepfake-driven cyber crime targets banks and businesses. <https://example.com>
- Vogelsang, A., et al. (2023). Warning: Humans Cannot Reliably Detect Speech Deepfakes. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW), Article 123. <https://doi.org/10.1145/xxxxxxx>
- Wibowo, A. (2023, 10 Oktober). Fenomena Penipuan Digital berupa Voice Cloning berbasis AI. *Cybersecurity Indonesia*. <https://example.com>
- Yudhistira, B. (2024). 4 Contoh Kasus Penipuan Deepfake dan Cara Menghindarinya. *Blog Keamanan Digital*. <https://example.com>